



**PROSIDING**

**KONFERENSI INTERNASIONAL**

**BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

26 – 28 Oktober 2015  
Gedung Ahmad Sanusi,  
Universitas Pendidikan Indonesia

Editor:  
Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.  
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.  
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.  
Hernawan, M.Pd.



Departemen Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Universitas Pendidikan Indonesia

# **KONFERENSI INTERNASIONAL BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

26 – 28 Oktober 2015

Gedung Ahmad Sanusi, Universitas Pendidikan Indonesia

**Editor:**

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.

Dr. Dedi Koswara, M.Hum.

Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.

Hernawan, M.Pd.



**Departemen Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Universitas Pendidikan Indonesia**

**KONFERENSI INTERNASIONAL  
BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA**

**ISBN 978-602-8460-31-6**

Kerja Sama  
Departemen Pendidikan Bahasa Daerah Fpbs Upi,  
Prodi Pendidikan Bahasa Dan Budaya Sunda Sps Upi,  
Dengan  
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia

**Editor:**

Dr. H. Usep Kuswari, M.Pd.  
Dr. Dedi Koswara, M.Hum.  
Dr. H. Dingding Haerudin, M.Pd.  
Hernawan, M.Pd.

**Penerbit:**

Departemen Pendidikan Bahasa Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra  
Universitas Pendidikan Indonesia

Alamat: Gd. FPBS UPI Lt. 2C,  
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Bandung 40154 Telp/faks: 022-2015411  
Web: <http://sunda.upi.edu> e-mail: [sunda@upi.edu](mailto:sunda@upi.edu)



## PENGANTAR EDITOR

Segala puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah Subhanallahu wa Ta'ala Yang telah memberi kelancaran hingga tersusunnya prosiding ini. Demikian pula shalawat dan salam tercurah kepada Rosulullah shallallahu 'alaihi wasallam beserta keluarga dan sahabatnya hingga pengikutnya sampai akhir zaman.

Tema Konferensi Internasional Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia IKADBUDI V yang dilaksanakan tanggal 26-28 Oktober 2015 di Universitas Pendidikan Indonesia kali ini adalah *Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Pilar Pendidikan Berbasis Etnopedagogik*.

Pemakalah pada kegiatan ini adalah para akademisi, praktisi pendidikan, dosen, guru, dan mahasiswa sebagai perwakilan dari Pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, NTT, NTB, pejabat birokrasi, anggota DPD RI dan anggota DPR RI.

Makalah yang dihimpun dalam prosiding ini terdiri atas subtema berikut: 1) Aktualisasi nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra dan budaya daerah untuk memantapkan jati diri bangsa; 2) Revitalisasi bahasa, sastra dan budaya daerah sebagai basis kesantunan dalam praktik kehidupan berbangsa dan bernegara serta berkomunikasi antarbangsa; 3) Penciptaan industri kreatif berbasis bahasa, sastra, dan budaya daerah, dalam meningkatkan citra positif dan daya saing bangsa; 4) Reaktualisasi pembelajaran bahasa dan sastra daerah sebagai upaya pelestarian bahasa, sastra, dan budaya daerah dan pembentukan karakter generasi penerus bangsa; 5) Pemanfaatan karya budaya daerah tradisional, modern, dan kontemporer untuk membangun wisata budaya bertaraf internasional.

Pemakalah dalam persidangan kegiatan ini adalah pemakalah kunci, pleno, dan parallel. Makalah yang disajikan merupakan hasil dari pemikiran akademisi, hasil kajian pustaka, observasi lapangan, implementasi kebijakan dari birokrat, dan perencanaan serta perundangundangan dari badan legislatif. Adapun pesan yang disampaikan berkaitan dengan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa, sastra, seni, dan budaya daerah Nusantara yang tersurat dan tersirat dalam bahasa, karya sastra klasik maupun moderen, berbagai jenis kesenian. Sumbangan pemikiran dari berbagai kalangan yang memiliki kepedulian akan pentingnya mengangkat nilai-nilai kearifan budaya lokal di Nusantara ini semoga menjadi kekuatan dalam melestarikan, membina, dan mengembangkan berbagai potensi yang ada di dalamnya.

Semoga hasil perhelatan yang membahas keanekaragaman budaya nusantara ini pada akhirnya bermanfaat sebagai norma-norma yang mampu mewarisi generasi muda Indonesia peduli akan budayanya.

Bandung, 19 Oktober 2015

Editor



## SAMBUTAN KETUA IKADBUDI

Syukur Alhamdulillah, Konferensi Internasional Budaya Daerah V dapat dilaksanakan dengan tuan rumah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda, Departemen Pendidikan Bahasa Daerah FPBS Universitas Pendidikan Indonesia Bandung. Konferensi Budaya Daerah V, yang diselenggarakan tanggal 26-28 Oktober 2015 ini, Alhamdulillah tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional. Konferensi Internasional Budaya Daerah IV diselenggarakan di Universitas Jember, Konferensi Budaya Daerah III diselenggarakan di Universitas Bangun Nusantara Sukoharjo, Konferensi Budaya daerah II diselenggarakan di Universitas PGRI Denpasar, Bali, dan Konferensi Internasional Budaya Daerah I diselenggarakan di Universitas Negeri Yogyakarta. Kita berharap konferensi berikutnya tetap bisa dipertahankan dalam skala internasional, dengan harapan para pakar dan pemerhati budaya daerah di Indonesia dapat bertukar pikiran dengan pakar-pakar dari luar negeri yang memiliki perhatian pada budaya daerah di negaranya dan budaya daerah Indonesia.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah "Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah sebagai Nilai Pendidikan Berbasis Etnopedagogik". Dalam tema ini terkandung dua kata kunci, yaitu nilai-nilai kearifan lokal dan nilai pendidikan berbasis etnopedagogik. Nilai-nilai kearifan lokal dalam bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia tidak diragukan lagi keberadaannya, hal itu ditunjukkan berbagai kajian dan penelitian yang telah dilakukan para pakar di bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia dalam dan luar negeri. Pendidikan berbasis etnopedagogik diharapkan dapat mengarahkan pada pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai etnik sebagai bagian dari integrasi budaya, dengan harapan peserta didik tidak terasing dari lingkungan budayanya. Melalui konferensi ini, diharapkan menjadi sarana mempresentasikan hasil penelitian para pakar bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia dan negara lain dalam mengkaji nilai-nilai lokal dalam berbagai bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia untuk mendukung pendidikan berbasis etnopedagogik ini. Semoga dengan konferensi ini akan semakin menggairahkan minat untuk meneliti dan mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah Indonesia yang di dalamnya terdapat mutiara-mutiara budaya yang bernilai tinggi.

Selanjutnya, saya perkenalkan kembali bahwa Ikadbudi merupakan organisasi profesi yang merupakan lembaga nirlaba, yang dibentuk pada tahun 2009 di Yogyakarta. Ikadbudi singkatan dari Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. Ikadbudi memiliki visi "terwujudnya masyarakat akademik cendekia, cermat, dan peduli pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah di seluruh Indonesia". Salah satu program unggulan Ikadbudi adalah pertemuan ilmiah yang diberi nama "Konferensi Budaya Daerah", yang diselenggarakan dalam skala internasional seperti dalam konferensi sekarang ini.

Akhirnya, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak Rektor dan segenap Pimpinan Universitas Pendidikan Indonesia Bandung, Dekan dan seluruh Pimpinan Fakultas FPBS UPI, dan Ketua Program Studi dan seluruh Dewan Dosen Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Sunda Departemen Pendidikan Bahasa Daerah yang telah berkenan sebagai penyelenggara konferensi yang kelima ini. Kepada seluruh panitia, saya memberi penghargaan dan apresiasi yang tinggi dan ucapan terima kasih, atas kerja kerasnya sehingga konferensi ini dapat diselenggarakan dengan sangat baik. Saya mengucapkan terima kasih juga kepada para pemakalah dan peserta konferensi yang telah hadir untuk mengikuti konferensi ini. Semoga konferensi ini dapat menghasilkan sejumlah pemikiran untuk mengembangkan bahasa, sastra, dan budaya daerah di Indonesia yang kita cintai ini. Salam Bhineka Tunggal Ika, berbeda dalam ketunggalan dan tunggal dalam perbedaan.

Terima kasih, selamat berkonferensi !!!

Yogyakarta, 26 Oktober 2015  
Ketua Ikadbudi,

Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd.



## DAFTAR ISI

PENGANTAR EDITOR .....			
iii	SAMBUTAN	KETUA	IKADBUDI
.....		v	
BAHASA CIREBON DIALEK <i>JAWAREH</i> DI PASAR SINDANG SEBAGAI IDENTITAS WILAYAH: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK			
Afi Fadlilah .....			
1			
SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT DALAM RANGKA MENUJU DESA WISATA DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER			
Agustina Dewi S., .....			
10			
KHASANAH BUDAYA LOKAL DALAM SASRA INDONESIA: KAJIAN ANTROPOLOGI SASRA			
Ali Imron Al-Ma`ruf .....			
16			
LEKSEM <i>GEDHANG</i> DALAM BAHASA JAWA: KAJIAN ETNOLINGUISTIK			
Amanah .....			
27			
<i>INTEGRATING TRADITIONAL JAVANESE AND MADURESE PROVERBS INTO PUBLIC NOTICES: AN ATTEMPT TO RESOCIALIZE PROVERB'S VALUES TO YOUNG GENERATION</i>			
Anggia Mirzadevi .....			37
POLA PENAMAAN ORANG SUNDA:SUATU PEWARISAN KEARIFAN LOKAL			
Ari Andriansyah .....			
46			
VARIASI BAHASA KORUPTOR DALAM TINDAK PIDANA KORUPSI: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK			
Arista Mega Utami, Nengsih, dan Santika .....			
50			
SISTEM SAPAAN BAHASA BESEMAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTUN BERBAHASA DI KABUPATEN KAUR, PROVINSI BENGKULU			
Arono, Nadrah .....			
54			

SASTRA LISAN SEBAGAI IDENTITAS JATI DIRI BANGSA DAN PENGEMBANGAN INDUSTRI KREATIF Asep Supriadi .....	62
KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT KECAMATAN PARIGI, KABUPATEN PANGANDARAN: PERSEPSI CERITA RAKYAT Asri Soraya Afsari, Cece Sobarna, Nany Ismail .....	69
PENGEMBANGAN SIKAP PATRIOTISME-NASIONALISME MELALUI FALSAFAH JAWA SEBAGAI PERWUJUDAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL Budiono .....	78
PEMBELAJARAN BUDAYA DAERAH DI ERA <i>SMARTPHONES</i> : KASUS AKSARA SUNDA Dadang Nurjaman .....	89
PESAN ( <i>PASENG</i> ) KAJAOLALIDDONG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER BANGSA Dafirah .....	97
AKTUALISASI NILAI BUDAYA DALAM CARPON <i>HAYANG TITIRAH</i> KARYA USEP ROMLI H.M UNTUK MEMBENTUK KEHARMONISAN HUBUNGAN DAN KOHESI SOSIAL MASYARAKAT SUNDA Deasy Aditya Damayanti .....	103
MEMBACA RELIGIUSITAS SUNDA DALAM SAKAKALA SANGKURIANG Deri Hudaya .....	109
BABALIKAN PUNGKAS-MUHU IN KAWIH KAULINAN BUDAK Dheka Dwi Agustiningih .....	118
METODE TIGA LANGKAH: MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA SUNDA MELALUI KAWIH ASUH BARUDAK Dian Hendrayana .....	127
PENDIDIKAN KARAKTER LEWAT SASTRA MULTILULTURAL LISAN Eko Santosa, S.Pd. M.Hum .....	132
PEMBINAAN SENI KETHOPRAK DEMI MEMPERKOKOH JATIDIRI BANGSA Endang Waryanti .....	144
KONSEP MENAK DALAM <i>BABAD PANJALU</i>	

Erik Rusmana .....  
151

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN MORAL KEMANUSIAAN  
DALAM DONGENG SUNDA**

Evi Rahmawati, Respi Lestari dan Sri Asdianwati .....  
159

**PENGEMBANGAN NILAI KARAKTER BERBASIS KELOKALAN  
(PIIL PESENGGIRI) PADA RANAH PENDIDIKAN UNTUK MULTIJENJANG  
DI PROVINSI LAMPUNG**

Farida Ariyani dan Eka Sofia Agustina .....  
171

**DIMENSI RELIGIUS DALAM TRADISI LISAN ISLAMI DI SURAKARTA**

Farida Nugrahani ..... 181

**INTERNALISASI AJARAN AGAMA ISLAM DALAM PENGAJIAN  
KH. ABDUR ROKHIM(KI JOKO GORO-GOR) BERLATAR WAYANG KULIT PURWA:  
AKTUALISASI KEARIFAN LOKAL DALAM BAHASA, SASTRA DAN BUDAYA  
DAERAH UNTUK MEMANTAPKAN JATI DIRI BANGSA**

Fatkur Rohman Nur Awalun .....  
192  
PUJIAN TERHADAP KEAGUNGAN RASUL DALAM *SALAWAEK DULANG*  
Ghea Radyssa Aulia dan Nurhidayat Santoso..... 201

**LAGU-LAGU PUJIAN: KEARIFAN LOKAL PENGUAT KARAKTER  
KEBERAGAMAAN PADA ANAK**

Hari Windu Asrini .....  
206

**BENTUK KALIMAT DALAM SISINDIRAN SUNDA**

Hena Sumarni, Dede Raharja, Taufik Al Rasyid .....  
217

**MENGHIDUPKAN KEMBALI METAFORA MATI DALAM BAHASA SUNDA DENGAN  
KAJIAN KONSEPTUAL SEMANTIK KOGNITIF *REVIVING DEAD METAPHORS OF  
SUNDANESE LANGUAGE WITH COGNITIVE-SEMANTICCONCEPTUAL***

Hera Meganova Lyra ..... 225

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN P4QR**

**DALAM MEMBACA AKSARA SUNDA UNTUK MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MEMBACA AKSARA SUNDA SISWA SMP**

Herni Apriani, Anisa Luthfiyarahmatillah, Siska Kusumawati .....  
232

***BORÈH* SEBAGAI METODE PENGOBATAN TRADISIONAL JAWA  
DALAM MANUSKRIP JAWA *SERAT PRIMBON RACIKAN JAMPI JAWI* JILID II  
(KOLEKSI REKSAPUSTAKA MANGKUNEGARAN SALA)**

Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati .....  
242

SIKAP DAN KESANTUNAN BAHASA, REFLEKSI DIRI MANUSIA BALI: PERSPEKTIF  
LINGUAL DAN SASTRA

I Wayan Suardiana .....  
252

LOCAL WISDOM REFLECTED IN TOURISM BROCHURE  
AS A PROMOTIONAL DISCOURSE

Ika Maratus Sholikhah .....  
261

CERMINAN KEBUDAYAAN DALAM ISTILAH *PANYARAMAN KAKANDUNGAN*:  
STUDI ETNOLINGUISTIK DI KAMPUNG CICINDE, KARAWANG

Iwan Ridwan .....  
267

AJISAKA DAN LITERASI DI NUSANTARA

Kamidjan .....  
273

KAJIAN SEMIOTIKA C.S. PIERCE DALAM KESENIAN BANTENGAN  
(UPAYA REVITALISASI NILAI-NILAI KESENIAN DAERAH MALANG)

Kisno Umbar .....  
282

POLA INTEGRASI BUDAYA DAERAH [JAWA]  
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING

Kundharu Saddhono .....  
292

PEMBELAJARAN TEMBANG DOLANAN MENGGUNAKAN MEDIA BERBASIS  
KINESTETIK UNTUK PENANAMAN NILAI MORAL PADA ANAK TUNA GRAHITA

Latif Nur Hasan .....  
301

NILAI-NILAI BUDAYA PADA CERITA RAKYAT KI LAPIDIN, KI ASMIDI,  
DAN KI SAMIDIN SEBAGAI STRATEGI PENDIDIKAN KARAKTER DI SUBANG,  
JAWA BARAT

Lina Meilinawati R, Ani Rachmat, Nani Darmayanti, Eni Karlieni, Nandang Rahmat,  
Muhamad Adji .....  
309

KARYA SASTRA SEBAGAI MEDIA DOKUMENTASI KEARIFAN LOKAL  
BUDAYA SUNDA: ANALISIS SEMIOTIKA MAKANAN DALAM SISINDIRAN  
TAHUN 1952

Moch. Ilham Anshory .....  
318

IDENTIFIKASI AGEN DALAM STRUKTUR SINTAKTIS BAHASA JAWA

**BORÈH SEBAGAI METODE PENGOBATAN  
TRADISIONAL JAWA DALAM MANUSKRIP JAWA  
SERAT PRIMBON RACIKAN JAMPI JAWI JILID II  
(KOLEKSI REKSAPUSTAKA MANGKUNEGARAN SALA)**

**Hesti Mulyani, Sri Harti Widyastuti, Venny Indria Ekowati**  
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta  
Surel: vennyindria@gmail.com

**Abstrak**

*Makalah ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan borèh sebagai pengobatan tradisional Jawa dalam Serat Primbon Racikan Jampi Jawi jilid II (SPRJJ II), yakni salah satu manuskrip Jawa koleksi Perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta atau Sala. Deskripsi pengobatan tradisional Jawa dengan borèh meliputi deskripsi kemanfaatannya untuk menyegarkan dan menguatkan tubuh serta mengobati berbagai macam penyakit. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan filologi modern. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa metode pemberian pengobatan dengan borèh yang ditemukan dalam manuskrip Jawa tersebut adalah termasuk pengobatan medis. Pengobatan tradisional Jawa dengan metode borèh yang disebutkan dalam manuskrip Jawa SPRJJ II terdiri atas borèh untuk menyegarkan dan menguatkan badan dan menyembuhkan penyakit. Borèh untuk menyegarkan dan menguatkan badan yang teridentifikasi sebanyak 9 macam, yaitu: (1) saraban untuk anak, (2) agar dapat bangun pagi untuk anak muda, (3) badan terasa lesu, (4) menyegarkan badan, (5) agar badan berbau wangi, (6) setelah melahirkan, (7) agar gemuk untuk anak, (8) untuk orang tua dan anak muda, dan (9) setelah sakit. Borèh untuk menyembuhkan penyakit yang ditemukan teridentifikasi sebanyak 7 macam, yaitu: (1) sakit badan, (2) kedinginan dan panas-dingin, (3) tidak dapat tidur, (4) pegal-linu, (5) masuk angin, (6) badan bengkak, dan (7) korengan. Kata Kunci: borèh, Serat Primbon Racikan Jampi Jawi jilid II*

**Pendahuluan**

Dalam khasanah sastra Jawa terdapat karya tulis yang disebut manuskrip. Manuskrip merupakan salah satu objek penelitian dalam disiplin ilmu filologi. Manuskrip merupakan warisan budaya yang dituliskan oleh nenek moyang dengan menggunakan aksara lokal, yakni aksara Jawa dengan bahan-bahan tradisional yang ada pada masa karya itu ditulis. Di dalam manuskrip terdapat kearifan lokal yang menunjukkan pada sistem pengetahuan, ilmu, dan *ngelmu* yang merupakan hasil pemahaman masyarakat pada waktu itu terhadap alam. Ilmu yang bergerak di bidang manuskrip dan kandungannya, yakni teks, memuat teori-teori sejarah perkembangan manuskrip serta metode-metode untuk meneliti manuskrip dan teks sudah berkembang sejak abad ke-3 S.M. Hal itu kemudian disebut sebagai filologi (Baroroh-Baried, 1985:30).

Manuskrip atau naskah merupakan objek kajian filologi berbentuk riil, yang merupakan media penyimpan teks. Baroroh-Baried (1994:55) berpendapat bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Darusuprpta (dalam Suroño 1983:1), memberikan definisi, bahwa naskah sering disamakan dengan teks yang berasal dari bahasa Latin *textua* yang berarti „tulisan yang mengandung isi tertentu“. Manuskrip juga dapat diberi pengertian

sebagai semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1977:20). Jadi, manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan yang ditulis dengan aksara Jawa berbahasa Jawa, menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa pada masa lampau.

Manuskrip-manuskrip Jawa disimpan di tempat penyimpanan manuskrip, seperti perpustakaan dan museum di Yogyakarta banyak yang belum dijamah. Di samping itu, manuskrip Jawa juga disimpan perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran, di Kraton Kasunanan Surakarta (Sala), perpustakaan Gedong Kirtya di Bali, serta disimpan sebagai koleksi pribadi. Semua perpustakaan atau kolektor tersebut sudah melakukan reservasi terhadap manuskrip-manuskrip sehingga dimungkinkan keadaan manuskrip sudah menjadi lebih baik dan terjaga keawetannya. Manuskrip-manuskrip tersebut mengandung berbagai sistem pengetahuan, seperti misalnya sistem pengetahuan pengobatan tradisional.

Penelitian terhadap manuskrip-manuskrip yang berisi tentang jamu dan pengobatan herbal sudah dilakukan oleh Widyastuti, dkk. (2013 dan 2014). Namun, penelitian yang dilakukan masih terbatas pada manuskrip yang berasal dari Kraton Yogyakarta, Museum Sonobudaya, Balai Bahasa, serta Kajian Budaya dan Tradisional Yogyakarta. Sementara itu, Surakarta sebagai salah satu pusat budaya di samping Yogyakarta, juga mempunyai skriptoria dan tempat penyimpanan manuskrip yang di dalamnya terdapat koleksi yang sangat banyak. Kraton Surakarta dan Yogyakarta sebagai tempat penyelamatan, pemeliharaan, dan pemangku budaya terdapat kesamaan karakteristik kebudayaan yang diwujudkan dalam bentuk ide, perilaku budaya, dan benda-benda yang dihasilkan.

Akan tetapi, kedua pemangku budaya itu terdapat perbedaan yang cukup mencolok, yakni di bidang tradisi. Tradisi Yogyakarta lebih terkesan sederhana, lebih tegas, dan apa adanya. Sementara tradisi Surakarta menekankan aspek-aspek estetis yang tinggi dan lebih kompleks. Berdasarkan fenomena tersebut, maka tradisi pengobatan tradisional yang diusulkan dalam tulisan ini mencoba mengangkat tradisi pengobatan tradisional yang disimpan di wilayah skriptorium yang terdapat pada penyimpanan manuskrip di perpustakaan Mangkunegaran Surakarta.

Dewasa ini, ramuan tradisional masih diyakini membantu kesulitan kesehatan terutama bagi masyarakat yang tinggal di pedesaan. Hal itu, disebabkan alam pedesaan memungkinkan untuk mendapatkan banyak macam bahan tanaman yang berkhasiat obat. Namun demikian, begitu besarnya perhatian masyarakat pada pengobatan tradisional maka mereka yang hidup di kota besar juga mulai membudidayakan tanaman obat (Hartati, 2011: 22). Terkait dengan hal tersebut, maka dewasa ini banyak ditulis buku-buku yang terkait dengan tanaman obat tradisional, manfaat, dan ramuan yang dapat dibuat untuk mengobati penyakit-penyakit tertentu. Akan tetapi, sumber-sumber dari manuskrip sebagai rujukan dalam tulisan tersebut belum dicantumkan.

Dengan demikian, penting kiranya penelitian tentang pengobatan tradisional yang terdapat pada manuskrip-manuskrip Jawa dilakukan. Hal itu, terkait dengan akumulasi sumber data pengobatan tradisional yang memang ditulis oleh nenek moyang pada waktu itu. Sistem pengobatan tradisional yang ditulis di dalam manuskrip itu sudah berusia cukup tua, berasal dari tradisi yang dimungkinkan berasal dari abad ke-17--abad ke-20. Namun demikian, tidak ada catatan yang resmi sejak kapan tradisi meracik dan meramu jamu bermula. Kendati pun demikian, tradisi itu diyakini telah berjalan ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu.

Tradisi meracik dan meramu jamu sudah menjadi budaya sejak kerajaan Hindhu Jawa. Relief Candi Borobudur yang dibuat pada tahun 772 Masehi, menggambarkan kebiasaan

meracik dan meminum jamu untuk menjaga kesehatan. Bukti sejarah lainnya, yaitu penemuan prasasti Madawapura dari peninggalan kerajaan Hindhu Majapahit yang menyebut adanya profesi tukang meracik jamu yang disebut *acaraki*. Setelah mengenal budaya menulis bukti sejarah mengenai penggunaan jamu semakin kuat dengan ditemukannya *usada lontar* di Bali yang ditulis dengan bahasa Jawa Kuno (Djojo Seputro, 2012: 1). Tradisi tersebut ditulis dalam manuskrip dan menjadi tradisi turun temurun yang dikerjakan oleh masyarakat Jawa.

Pengobatan tradisional Jawa yang sudah dikenal oleh masyarakat Jawa itu didokumentasikan dengan cara ditulis. Tulisan yang ditulis oleh nenek moyang Jawa disebut dengan manuskrip. Berdasarkan sumber data yang digunakan, yakni manuskrip Jawa berjudul *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi* jilid II (selanjutnya disingkat SPRJJ II) koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Surakarta khusus membicarakan *borèh* sebagai metode pengobatan tradisional Jawa maka tulisan ini dibuat.

### ***Borèh* sebagai Metode Pengobatan Tradisional Jawa dalam SPRJJ II**

Obat herbal adalah suatu bentuk pengobatan alternatif yang mencakup penggunaan tanaman atau ekstrak tanaman yang berbeda. Pengobatan herbal adalah salah satu pilihan pengobatan yang efektif dan relatif aman untuk mengobati berbagai penyakit (Nurmalina, 2012:1). Pengobatan dengan menggunakan tanaman obat telah dilakukan oleh nenek moyang di Jawa antara tahun 1792--1828. Hal itu diketahui karena ada manuskrip berjudul *Serat Primbon Jampi Jawi* karya Sri Sultan Hamengku Buwana II, raja Mataram yang memerintah pada tahun tersebut (Redaksi Trubus, 2012:7). Pengobatan dengan herbal digunakan untuk menyembuhkan penyakit adalah menggunakan tanaman obat yang diramu atau diracik dari berbagai macam bahan. Salah satu metode pengobatan dengan herbal adalah dengan cara *di-borèh*-kan.

*Borèh* adalah suatu metode pengobatan dengan cara mengoleskan atau melumurkan racikan jamu pada seluruh tubuh. Metode pengobatan dengan cara *di-boreh*-kan adalah cara pemberian obat yang hampir sama dengan diparamkan atau dibedakkan, yaitu dengan cara mengoleskan ramuan jamu ke seluruh tubuh maupun hanya pada bagian tertentu yang sakit. Biasanya istilah *di-boreh*-kan digunakan jika ramuannya semi cair (basah) seperti lotion. Sejak zaman dulu, berdasarkan uraian di atas, masyarakat Jawa telah menggunakan metode pengobatan *borèh* untuk berbagai macam penyakit. Kendati metode pengobatan dengan *borèh* merupakan obat luar namun dipercaya mujarab sebagai, baik untuk kesehatan dan kebugaran tubuh maupun pengobatan penyakit. Berikut ini diuraikan macam-macam kemanfaatan *borèh* sebagai metode pengobatan tradisional Jawa yang terdapat di dalam manuskrip Jawa SPRJJ II.

Di dalam manuskrip Jawa SPRJJ II dimuat uraian mengenai pengobatan tradisional Jawa, dalam penelitian ini ditemukan berbagai macam penyakit disertai dengan cara pengobatannya. Pengobatan tradisional Jawa dengan metode *borèh* yang disebutkan dalam manuskrip Jawa tersebut terdiri atas *borèh* untuk menyegarkan badan dan menyembuhkan penyakit. *Borèh* untuk menyegarkan badan yang teridentifikasi sebanyak 9 macam, yaitu: (1) *saraban* untuk anak, (2) agar dapat bangun pagi untuk anak muda, (3) badan terasa lesu, (4) menyegarkan badan, (5) agar badan berbau wangi, (6) setelah melahirkan, (7) agar gemuk untuk anak, (8) untuk orang tua dan anak muda, dan (9) setelah sakit. *Borèh* untuk menyembuhkan penyakit yang ditemukan teridentifikasi sebanyak 7 macam, yaitu: (1) sakit badan, (2) kedinginan dan panas-dingin, (3) tidak dapat tidur, (4) pegal-linu, (5) masuk angin, (6) badan bengkak, dan (7) korengan.

## **Macam-macam Penyakit dan Bahan Racikan Jamu untuk *Borèh***

Berdasarkan data dari *Serat Primbon Racikan Jamu Jawi jilid II* (SPRJJ II) ditemukan *borèh* untuk menyegarkan badan yang teridentifikasi sebanyak 9 macam, yaitu: (1) *saraban* untuk anak, (2) agar dapat bangun pagi untuk anak muda, (3) badan terasa lesu, (4) menyegarkan badan, (5) agar badan berbau wangi, (6) setelah melahirkan, (7) agar gemuk untuk anak, (8) untuk orang tua dan anak muda, dan (9) setelah sakit. Juga, *borèh* untuk menyembuhkan penyakit yang teridentifikasi sebanyak 7 macam, yaitu: (1) sakit badan, (2) kedinginan dan panas-dingin, (3) tidak dapat tidur, (4) pegal-linu, (5) masuk angin, (6) badan bengkak, dan (7) korengan. Di bawah ini secara berturut-turut dideskripsikan kemanfaatan *borèh* yang terdapat di dalam manuskrip Jawa SPRJJ II, masing-masing disajikan berdasarkan nomor jamunya.

### ***Borèh* untuk menyegarkan badan**

#### **1) *Saraban* untuk anak**

*Saraban* adalah penyakit pada anak yang disebabkan adanya keadaan pada musim kemarau atau musim penghujan, misalnya adanya angin yang besar dan sebagainya. Untuk menerima keadaan alam seperti itu, anak yang kondisinya masih rentan, mudah terkena penyakit. Apabila anak terkena hal demikian maka untuk menyegarkan atau menguatkan badannya diberi racikan jamu dengan cara di-*borèh*-kan di seluruh badannya. Dalam manuskrip yang terdapat racikan jamu *borèh*, sebagai contoh dimuat di dalam manuskrip SPRJJ II nomor jamu 659 sebagai berikut. **Angka 659: *Borèh saraban* untuk anak**

Secang 1 widara putih  $\frac{1}{2}$  kayu tai  $\frac{1}{2}$  kayu *legi*  $\frac{1}{2}$  kotoran ular sanca  $\frac{1}{2}$  jamur impes  $\frac{1}{2}$  kemukus  $\frac{1}{2}$  bawang satu buah, jinten putih  $\frac{1}{2}$  ketumbar  $\frac{1}{2}$  yang disebut setengah di atas beratnya  $\frac{1}{2}$  dhuwit, seprantu satu dibakar, 3 iris lempuyang, 3 lembar daun cukilan, 3 lembar daun wora-wari merah, lalu ditumbuk yang halus, dengan air tawar.

#### **2) Agar dapat bangun pagi untuk anak muda**

##### **Angka 660**

##### ***Borèh* supaya bangun pagi untuk orang muda**

Ketumbar seberat 1  $\frac{1}{2}$  dhuwit, 2 kayu kasturi, 2 seprantu, 3 pucuk, 1  $\frac{1}{2}$  cengkeh, 2 klembak, 2 cendana, semua tadi sama seberat satu dhuwit, sepotong tempaos, 1 *saga* dhedhes, satu empu kunci, 3 genggam tangkai sirih, semua ditumbuk dengan bunga cempaka.

#### **3) Badan terasa lesu**

##### **Angka 669**

##### ***Borèh* badan terasa lesu**

Cendana seberat 25 dhuwit, 1  $\frac{1}{2}$  dhuwit, sari 12  $\frac{1}{2}$  dhuwit, jinten hitam 9 dhuwit, mesoyi 7 dhuwit, waron 7 dhuwit, pucuk 12  $\frac{1}{2}$  dhuwit, cengkih 5 dhuwit, pala 5 dhuwit, kencur 9 dhuwit, jeruk purut 17 dhuwit, dihaluskan sampai lembut lalu ditutup rapat, bila sudah cukup lama kemudian di-*borèh*-kan.

#### **4) Menyegarkan badan**

##### **Angka 661**

##### ***Borèh* untuk badan**



10 *saga* adas, 15 pulasari, 20 kemenyan madu, 25 kayu kasturi semua sama *saga* sirih untuk memasak dengan batu bata serta gula 3 kali batu bata tadi, dicampurkan 14 *saga* cengkeh, 15 *saga* pala, 10 *saga* unem, 3 lembar bunga cempaka merah, parutan jeruk pecel, dengan 10 *saga* tempaos, 5 *saga* dhedhes tenggalung, lalu diberi 30 *saga* adas, yang sudah dihaluskan.

#### 5) Agar badan berbau wangi

##### ***Angka 679 Panunggilanipun borèh ing badan supados wangi gandanipun***

*Kunci 3 dipunonceki kakumbah ing wédang, nunten dipunparut, pucuk 10 saga, cendhana 10 saga, kajeng tinja 10 saga, kajeng rasamala 6 saga, kajeng kasturi 7 saga, mesoyi 5 saga, cengkèh 3 saga, pala 2 saga, dipunungkeba rambah kaping 3 ingkang sapisan kémawon sampun mawi menyan, prayogi ingkang kantun kémawon, ingkang mawi menyan pisan, lajeng dipunlawet pamipisipun kang kantun kaliyan toya kémawon.*

#### 6) Setelah melahirkan

##### ***Angka 690 Borèhipun tiyang mentas gadhah raré***

*Temu tis 3 iris, benglé 3 iris, kunci 3 empu, lempuyang emprit 3 iris, kencur 3 empu, kulit jeram purut 2 ros dariji, rasuk angin 3 saga, sintok panjangipun sadariji, seprantu satunggal dipunbakar, mesoyi sadariji, brambang 3 iji, cengkèh 7 iji, pala sapalih, adas 3 jodho, pulasari panjangipun sanyari, jinten cemeng 5 saga, jinten pethak 5 saga, sekar mawar 2 iji, sari 5 saga, nungsi 5 saga, sekar apen 5 saga, sedhah sepuh kang kapanggih rosipun 7 lembar dipunpanggang, mrica sulah 5 saga, mrica cemeng 4 sag, dringo saros dariji, sari panjangipun kalih dariji, dipunipis kaliyan toya sarta wos 3 jumput, lajeng kaborèhaken ing badan.*

#### 7) Agar gemuk untuk anak

##### ***Angka 707 Borèh saraban, kanggé raré ingkang cempuriten utawi kera, ingkang umur 7 wulan dumugi setahun***

*Rasuk angin 3 saga, sintok 2 saga, seprantu sapalih kabakar, jinten cemeng 2 saga, mesoyi 3 saga, adas sasaga, pulasari 2 saga, besolé 3 saga, tinja sawer sawa 2 saga, jamur impes 2 saga, jamur brama 2 saga, isi mundhu 3 saga, widara pethak 2 saga, godhong sangkobak 3 lembar, isi langseb 1, cendhana jenggi 2 saga, kapipis kang lembut mawi toya, nunten dipunparemaken ing badan sadaya.*

#### 8) Untuk orang tua dan anak muda

##### ***Angka 710 Borèh kanggé tiyang nèm sepuh kenging***

*Pala mawi sakedhik, sari, borèh garu boten mawi sari, borèh mesoyi mawi brambang sairisi, kaliyan rambut bawang, punika sawoworanipun ing saborèh sapisan.*

#### 9) Setelah sakit

##### ***Angka 683***

### ***Borèh lesan kanggé tiyang mentas sakit***

*Cendhana wawrat 4 dhuwit, secang 2 dhuwit, kajeng tinja 2 dhuwit, garu rames 4 dhuwit, remetan godhong pandhan 4 dhuwit, cengkèh 3 dhuwit, pala 2 dhuwit, pucuk 3 dhuwit, ganthi 3 dhuwit, unem 4 dhuwit, jemaka 2 dhuwit, godhong gandarusa 2 dhuwit, mrica 4 dhuwit, mesoyi 3 dhuwit, sekar apèn 2 dhuwit, sidawayah 1½, adas 1½ dhuwit, pulasari 2 dhuwit, kencur 3 dhuwit, seprantu satunggal dipunbakar, sintok 2 dhuwit, tegari 3 dhuwit, kunir 3 iris, lempuyang 3 iris, sekar kenanga kang sampun wayu 3 dhuwit, kulit jeram purut, 3 dhuwit, jaé 3 dhuwit, dipunpipis kang lambat mawi toya kum-kuman sekar setaman.*

Berdasarkan kutipan beberapa racikan jamu di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk menyegarkan atau menguatkan tubuh terhadap keadaan alam dilakukan dengan cara membuat racikan jamu untuk di-*borèh*-kandi seluruh badan. Racikan untuk *borèh* digunakan berbagai jenis jamu, di antaranya adalah sebagai berikut: secang, cendana, widara putih, kayu tai, kayu legi, kemukus, adas, jintan putih, ketumbar, seprantu, bawang putih, brambang, lempuyang, kencur, kunir, daun cukilan, daun gandarusa, daun pandan, daun wora-wari merah, bunga kenanga, mawar, melati, cempaka (bunga setaman), dan sebagainya.

Di samping itu, ramuan *borèh* dilengkapi dengan tanaman obat atau *fitofarmaka* (Redaksi Trubus, 2012:545), misalnya secang yang secara empiris dikenal memberi rasa hangat di tubuh, melancarkan peredaran darah, rematik, dan antibakteri. Berdasarkan “info kit” dari *Trubus* ada beberapa *fitofarmaka* yang digunakan untuk racikan jamu dalam subbab ini (Redaksi Trubus, 2012:482-483; 389; 117-118; 272) di antaranya adalah sebagai berikut. Buah kemukus digunakan karena mengandung khasiat menambah daya tahan tubuh, antiseptik, dan sebagainya. Rimpang kunyit berkhasiat menjaga stamina, antioksidan, dan anti kejang. Khasiat dan kandungan cendana adalah aromaterapi, memberi efek relaksasi, berfaedah melancarkan peredaran darah, dan menghilangkan rasa lelah.

Racikan jamu di atas termasuk racikan dengan tingkat kompleksitas sedang, jika dilihat dari variasi bahan dan cara pengolahannya. Racikan di atas memang digunakan untuk pemertahanan tubuh pada tingkat sedang. Untuk penyegaran atau penguatan badan yang ringan digunakan racikan yang lebih sederhana dan dengan pengobatan yang sederhana pula seperti *borèh*. Beberapa jenis tanaman di atas memang sudah tercatat sebagai tanaman obat.

Beberapa tanaman juga sudah diuji laboratorium dan terbukti mempunyai kandungan antipiretik, misalnya *dhadhap srep* yang memiliki efek antipiretik pada dosis 5% dan 10% (Desianti, 2007). Kemudian, bawang merah efektif untuk menurunkan suhu, menurut penelitian yang dilakukan oleh Rachmad (2014: 6).

### ***Borèh untuk menyembuhkan penyakit***

*Borèh* untuk menyembuhkan penyakit yang ditemukan dalam manuskrip Jawa SPRJJ II teridentifikasi sebanyak 7 macam, yaitu: (1) sakit badan, (2) kedinginan dan panas-dingin, (3) tidak dapat tidur, (4) pegal-linu, (5) masuk angin, (6) badan bengkak, dan (7) korengan. Adapun racikan jamu yang digunakan untuk setiap penyakit dan fungsinya masing-masing disajikan berdasarkan nomor jamunya. di bawah ini.

#### **1) Sakit badan Angka 662**

##### ***Borèhdilem untuk orang sakit***

7 lembar daun dilem, dikukus, 3 jumput garam, kemukus seberat 3 *dhuwit*, 1½ *dhuwit* mrica putih, 5 *dhuwit* sari, segenggam tunas menur, 1 ½ *dhuwit* kemenyan

madu, 3 dhuwit pucuk, 1 ½ dhuwit cendana, 1 dhuwit kayu tai, di-*ungkeb* jika /53/ sudah dimasak di *talu*, setiap memakai disiram air bunga.

## 2) Kedinginan dan panas-dingin

### Angka 663

#### ***Borèh* kedinginan serta panas dingin untuk orang tua**

3 iris jahe, manis jangan sepanjang satu ruas jari, ditumbuk diparamkan di badan semua.

### Angka 665

#### ***Borèh* sakit panas dingin**

7 lembar sirih *temu ros*, 7 iris dringo, 7 iris bengle, 7 iris temu giring, 7 iris kencur, 7 potong cabe, 7 buah bawang, 7 biji bawang merah, ditumbuk dengan air cuka, dipareamkan.

### Angka 667

#### **Sejenis *borèh* kedinginan**

7 lembar daun lempuyang, satu *saga* adas, 3 *saga* pulasari, 3 *saga* cendhana, 3 *saga* sarinaga, satu bawang merah, beras sejumput, ditumbuk kemudian di-*borèh*-kan di seluruh badan.

## 3) Tidak dapat tidur

### Angka 673

#### ***Borèh* untuk orang tidak bisa tidur**

Adas 1 *saga*, pulasari 3, mesoyi 4, pucuk 3, kalembak 4, semua dengan ukuran *saga*, pala ½ biji, marica sulah 4 *saga*, kemukus 3 pasang, sari, waron @ 3 *saga*, jong raab 4 *saga*, kayu manis panjangnya sejari, dibakar, kencur 3 iris, secang 3 *saga*, widara laut 4 *saga*, dihaluskan lalu di-*borèh*-kan.

## 4) Pegal-linu Angka 680

#### ***Borèh suku mawi karaos linu utawi pegel***

*Sintok* 7 *saga*, *seprantu satunggal* dipunbakar, *mesoyi* 5 *saga*, *babakan pulé* 5 *saga*, *mrica sasaga*, *teki* 5 *iji*, *kemukus* 7 *iji*, *waron* 5 *saga*, *sunthi* 3 *saga*, *kencur* 6 *saga*, *laos* 10 *saga*, *lempuyang* 3 *iris*, *temu lawak* 3 *iris*, *benglé* 3 *iris*, *oyot seré* 10 *saga*, *manis jangan* 7 *saga*, *kabakar*, *jeram purut satunggal*, *babakan ampal wadon*, *namanipun pancèn kajeng sarab*, *groma* 9 *saga*, *kapipis kaliyan toya*, *lajeng kaborèhaken*.

## 5) Masuk angin Angka

### 686

#### ***Borèh* sakit masuk angin**

*Empu kunci kuninng* 3 *iji*, *dipunoncèki lajeng dipunkum*, *sari* 3 *saga*, *lajeng dipunperes kapendhet toyanipun*, *nunten dipunworana pucuk*, 3 *saga*, *mesoyi* 2 *saga*, *cengkèh* 3 *iji*, *pala* 1 *saga*, *sari kuning* 3 *saga*, *kencur* 3 *iji*, *unem* 1 *kabakar*, *gandarsa* 2 *saga*, *teki* 3 *iji*, *kemukus* 3 *iji*, *mrica pethak* 7 *iji*, *tegari* 2 *saga*, *cendhana* 3 *saga*, *kajeng tinja* 2 *saga*, *kajeng garu* 3 *saga*, *sekar cepaka* 3 *iji*, *sekar mlathi* 5 *iji*, *dipunpendhet toyanipun*, *kapipis lajeng dipunborèhaken*.

## 6)Badan bengkak

**Angka 694 Borèh patikan anton-anton angin manawi badan abuh**

*Jeram pecel satunggal, brambang tigang iji, lempuyang 3 iris, dringo wawrat 1½ dhuwit, sarem 3 wuku, kapipis toynipun arak, lajeng katapelaken.*

## 7) Korengan

**Angka 713**

**Borèh tembakau untuk orang korengan**

*97 saga tembakau, 30 jahe, 25 sari, 10 jinten hitam, 25 mesoyi, 10 waron, 15 pucuk, 7 biji cengkih, 5 pala, 15 kencur, 10 jeruk purut, ditumbuk yang lembut dengan minyak klentik, untuk yang berpenyakit gudhigen, angka yang didepan semua wawrat saga.*

Berdasarkan kutipan beberapa racikan jamu di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengobati penyakit dilakukan dengan cara membuat ramuan jamu untuk di-*borèh*-kandi seluruh badan. Racikan untuk *borèh* digunakan berbagai jenis jamu, di antaranya adalah: akar sereh, daun dilem, sirih, cendana, widara laut, kayu tai, kayu manis, kayu garu, kemukus, adas, jintan hitam, ketumbar, merica putih, pala, seprantu, sintok, bawang putih, brambang, bingle, empu kunci, temugiring, lempuyang, kencur, jahe, cabe, pulasari, mesoyi, jeruk nipis, jeruk purut, air tawar, air bunga setaman (bunga kenanga, mawar, melati, cempaka), cuka, arak, minyak kelapa, dan sebagainya.

Racikan *borèh* di atas menggunakan tanaman obat atau *fitofarmaka* (Redaksi Trubus, 2012:545) karena berkhasiat untuk pengobatan penyakit. Misalnya, sereh yang secara empiris berkhasiat menghangatkan, pereda kejang, penenang syaraf, antirematik, dan antibakteri (Redaksi Trubus, 2012:488). Dengan demikian, akar sereh cocok untuk mengobati sakit pegal linu. Empu kunci (temukunci) mengandung antiinflamasi, analgetik, abortivum, antipiretik, antibakteri, dan antioksidan yang berkhasiat untuk peluruh dahak atau menanggulangi batuk, peluruh kentut, menambah nafsu makan, penyembuh sariawan, dan melawan bakteri (Redaksi Trubus, 2012:530). Selanjutnya, berdasarkan “info kit” dari *Trubus* ada beberapa *fitofarmaka* yang digunakan untuk racikan jamu dalam subbab ini (Redaksi Trubus, 2012: 218; 221-222; 96-98; 355; 460) di antaranya adalah sebagai berikut.

Bawang merah digunakan karena mengandung flavon glikosida, yakni berkhasiat antiradang, antibakteri dan mencegah penggumpalan darah, juga untuk menurunkan panas. Bawang putih berkhasiat mengobati sakit kepala, antibakteri dan antivirus Rimpang temulawak berkhasiat menjaga kesegaran badan, diuretik (peluruh kencing), antibakteri, dan sebagainya. Khasiat dan kandungan kayumanis adalah aromatik, memberi efek relaksasi, berfaedah untuk mengobati demam, influenza, sebagai antiseptik, dan sebagainya. Pulasari sebagai *fitofarmaka* atau obat herbal memberi efek antibakteri. Secara empiris, pulasari digunakan untuk mengobati demam. Jika digabungkan dengan adas (*adas pulawaras*) dipercaya manjur untuk mengobati aneka penyakit, seperti batuk, demam, disentri, dan pusing.

Semua ramuan jamu sesuai dengan macam penyakit (nomor racikan jamu dan pengobatannya) yang diolah dengan cara: ada yang dibakar dahulu baru dihaluskan ada yang langsung dihaluskan dengan campuran ada air tawar, air bunga, minyak kelapa, cuka, dan

arak. Semuanya itu berkhasiat untuk memberi efek lebih melumatkan racikan jamu dan efek hangat sehingga dapat meresap ke dalam tubuh saat di-*borèh*-kan.

Racikan jamu di atas termasuk racikan jamu dengan tingkat kompleksitas sedang, jika dilihat dari variasi bahan dan cara pengolahannya. Racikan di atas memang digunakan untuk pengobatan penyakit pada tingkat sedang. Untuk pengobatan penyakit yang ringan digunakan ramuan yang lebih sederhana dan dengan pengobatan yang sederhana pula seperti *borèh* atau diparamkan. Beberapa jenis tanaman di atas memang sudah tercatat sebagai tanaman obat.

Beberapa tanaman juga sudah diuji laboratorium dan terbukti mempunyai kandungan antioksidan, antiinflamasi, misalnya *jeruk purut* yang memiliki senyawa aktif dalam buah, daun, perasan airnya, dan kulit buah. Secara empiris perasan airnya dapat membantu menghilangkan ketombe, daunnya untuk mengobati hipertensi dan mengatasi diare, minyak asiri yang terdapat di dalam kulit buahnya dapat mengendurkan otot tegang dan mengurangi kelelahan (Redaksi Trubus, 2012:342).

Untuk mengobati sakit badan, racikan jamu yang digunakan memberi efek mengobati sehingga peredaran darah lancar (khasiat cendana). Dengan lancarnya peredaran darah menyebabkan rasa lelah hilang. Dengan merica yang memberi efek panas dapat merelaksasi otot yang kejang. Untuk sakit kedinginan dan panas dingin diobati dengan racikan jahe, kencur, cabe, manis jagan, bawang merah dan putih yang kesemuanya memberi efek menghangatkan dan mengatur suhu badan. Sakit tidak dapat tidur, pada umumnya disebabkan karena pusing, demam, atau bahkan flu. Racikan jamu untuk sakit itu digunakan adas pulasari yang dipercaya manjur untuk mengobati aneka penyakit tersebut. Demikian juga untuk penyakit pegal linu, masuk angin, bengkak, dan korengen dengan racikan jamu yang di-*borèh*-kan dipercaya dapat menyembuhkannya.

Dengan demikian, kandungan racikan jamu-jamu di atas selain antipiretik (peredam demam), di antaranya juga menghangatkan, pereda kejang, penenang syaraf, antirematik, antibakteri, diuretik (peluruh kencing), dan tonikum (menguatkan). Semua racikan jamu di atas sesuai dengan resep pengobatan penyakitnya berkhasiat untuk pengobatan sehingga badan menjadi sehat kembali.

## Penutup

Metode pengobatan dengan cara di-*borèh*-kan, sampai sekarang masih dipercaya dapat menyegarkan badan dan menyembuhkan penyakit. Bahan-bahan yang digunakan sebagai racikan jamu *borèh* sebagian besar berasal dari akar, dedaunan, buah, biji, umbi/rimpang, bunga, dan getah (kemenyan). Adapun cara memberikan bahan tersebut dicampur dengan air tawar, air rendaman bunga, cuka, arak, dan minyak kelapa. Cara pengolahan jamu pada umumnya dengan cara dihaluskan dan ada pula yang sebelum dihaluskan dibakar terlebih dahulu. Bahan-bahan jamu sebagian besar merupakan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar tempat tinggal penderita. Bahan-bahan tersebut dalam perkembangannya dimasukkan sebagai bagian dari salah satu bentuk pengobatan alternatif untuk menyegarkan badan dan mengobati berbagai macam penyakit.

Adapun contoh bahan racikan jamu yang agak sulit ditemukan adalah daun sirih hijau yang bertemu ruasnya dan rimpang temukunci. Berikut ini disajikan gambar kedua bahan tersebut (Widyastuti, 2013: 332; 424).



Sirih Temu Ros (Dok. Widyastuti)



Kunci (Dok. Widyastuti)

Semua resep atau racikan jamu yang telah diuraikan di atas dimuat di dalam teks dengan manuskrip Jawa berjudul *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi* jilid II, sebagai koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Sala/Surakarta dengan nomor koleksi M 19. Manuskrip Jawa dengan materi teks tentang uraian racikan jamu dan metode pengobatannya untuk berbagai penyakit masih banyak didapatkan. Manuskrip seperti itu merupakan warisan nenek moyang yang bermanfaat dari masa dulu, masa kini, dan mungkin masa nanti. Dengan demikian, perlu kiranya untuk disebarluaskan kepada masyarakat umum dengan cara diteliti dan kemudian dipublikasikan. Selain sebagai penghargaan tinggi terhadap penulis manuskrip juga dapat dipetik kemanfaatannya, sehingga manuskrip Jawa tidak menjadi benda artefak belaka.

#### Daftar Pustaka

- Baroroh-Baried, Siti, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Djamaris, Edward. 1977. "Filologi dan Cara Kerja Filologi". *Majalah Bahasa dan Sastra*, 1, III, hlm. 20-33.
- Hartati, Sri. 2011. *Pengobatan dengan Herbal dan Pijat Refleksi. Cara Mudah Hidup Sehat Alami*. Surabaya: Bintang Usaha.
- Nurmalina, Rina dan Bandung Valley. 2012. *Herbal Legendaris untuk Kesehatan Anda*. Jakarta: PT Gramedia
- Redaksi *Trubus*. 2012. *Herbal Indonesia Berkhasiat: Bukti Ilmiah dan Cara Racik*. Vol. 10. Edisi Revisi. Jakarta: PT Trubus Swadana.
- Surono. 1983. *Pelestarian Naskah Lama dan Penyebarannya: Catatan Ringkas tentang Transliterasi, Terjemahan, dan Saduran*. Makalah Seminar. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Widyastuti, Sri Harti, dkk. 2013. *Fitotherapy dalam Manuskrip-manuskrip Jawa*. Laporan Hasil Penelitian (Tahun ke-1). Penelitian Fundamental Dana DIPA UNY Tahun Anggaran 2013. UNY.

**Manuskrip Jawa:** -. *Serat Primbon Racikan Jampi Jawi* jilid II, koleksi perpustakaan Reksapustaka Mangkunegaran Sala/Surakarta dengan nomor koleksi M 19.